

Pengaruh Budaya Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Dinamika Relasi Siswa Santri dan Siswa Non Santri di Kelas XI MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan

Diah Nuraini¹, Yuli Habibatul Imamah², Sarpendi³

^{1,2,3}Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung
dyhnraini@gmail.com

Abstract

The point of this examination is to decide the impact of the way of life of learning moral conviction subjects on the elements of the connection among santri and non-santri understudies in class XI MIA Mama Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung South Lampung. This examination utilizes quantitative exploration techniques. The number of inhabitants in this review was class XI Mama Hidayatul Mubtadiin, adding up to 70 understudies. The examining procedure utilized was purposive testing, the example in this review was taken from class XI MIA II, adding up to 20 understudies, 14 santri understudies and 6 non-santri understudies. Information assortment utilized was as surveys, perception and documentation techniques. The information was handled and dissected utilizing the cross classification information examination technique (crosstab). The consequences of the examination show that the social language of learning moral conviction subjects by and large emphatically affects the elements of connections between santri understudies and non-santri understudies at Mama Hidayatul Mubtadiin. It very well may be seen from the consequences of the T Test computation (Fractional) that the impact of the way of life of learning moral conviction subjects on the elements of understudy connections between understudies utilizing the t test shows that $t_{count} (2.453) > t_{table} (2.100)$, and the impact of the way of life of learning moral conviction subjects affects the elements of connections between non-santri understudies utilizing the t test, it was gotten $t_{count} (2.246) > t_{table} (2.100)$. Subsequently, it shows that the learning society of moral conviction subjects affects understudies' social elements.

Keywords: Learning Culture, Relationship Dynamics, Santri Students, Non-Santri Students

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya pembelajaran mata pelajaran keyakinan moral terhadap dinamika hubungan siswa santri dan non santri kelas XI MIA MA Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah kelas XI MA Hidayatul Mubtadiin yang berjumlah 70 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, sampel dalam penelitian ini diambil dari kelas XI MIA II yang berjumlah 20 siswa, 14 siswa santri dan 6 siswa non santri. Pengumpulan data yang digunakan berupa angket, metode observasi dan dokumentasi. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data tabulasi silang (crosstab). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa budaya pembelajaran mata pelajaran keyakinan moral secara umum memberikan dampak positif terhadap dinamika hubungan antara siswa santri dan siswa non santri di MA Hidayatul Mubtadiin. Terlihat dari hasil perhitungan Uji T (Parsial) bahwa pengaruh budaya belajar mata pelajaran keyakinan moral terhadap dinamika hubungan siswa antar siswa dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (2,453) > t_{tabel} (2,100)$, dan pengaruh budaya pembelajaran mata pelajaran moral keyakinan memberikan pengaruh positif terhadap dinamika hubungan antar siswa non santri dengan menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung} (2,246) > t_{tabel} (2,100)$. Dengan demikian menunjukkan bahwa budaya pembelajaran mata pelajaran keyakinan moral berpengaruh positif signifikan terhadap dinamika sosial siswa.

Kata Kunci: Budaya Belajar, Dinamika Hubungan, Siswa Santri, Siswa Non Santri

Copyright (c) 2024 Diah Nuraini, Yuli Habibatul Imamah, Sarpendi

✉ Corresponding author: Diah Nuraini

Email Address: dyhnraini@gmail.com (Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung)

Received 26 May 2024, Accepted 29 May 2024, Published 8 June 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Nasional, 2003). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya yang dapat memainkan peranannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan kelompok sosial. Tujuan pendidikan mencakup tujuan-tujuan setiap jenis kegiatan-kegiatan (bimbingan, pengajaran, dan latihan), tujuan-tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan adalah sebagian dari tujuan hidup, yang bersifat menunjang terhadap pencapaian tujuan-tujuan hidup (Mahmudi, 2022). Tujuan pendidikan nasional juga telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang menyebutkan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional juga menjadi dasar dalam pengembangan budaya belajar.

Pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan, yaitu menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara menjadikan manusia menjadi makhluk yang berbudi luhur, mulia dan berbudaya (Widyastuti, 2021). Pengembangan budaya belajar dapat dilakukan melalui pengembangan lingkungan masyarakat madrasah. Para siswa hidup dan berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat madrasah, maka pengembangan budaya belajar hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial masyarakat madrasah yang bersangkutan (Warisno, 2021).

Guru merupakan tenaga pendidik yang sangat menentukan proses pembelajaran di madrasah. Oleh karenanya guru harus mempunyai kemampuan dalam segala hal untuk membawa siswa-siswanya mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan baik secara strategi ataupun perencanaan (Mulyasa, 2022). Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Makbuloh bahwa perencanaan pembelajaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas mengajar guru (Makbuloh, 2011). Perencanaan dalam pembelajaran juga mempunyai pengaruh besar dalam hasil belajar serta minat belajar siswa. Untuk menentukan strategi apa yang digunakan, maka di perlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor. Faktor utama yaitu yang menentukan suatu strategi adalah tujuan utama dalam pembelajaran yang akan di capai. Hakikat tujuan inilah yang dipakai oleh guru sebagai petunjuk untuk memilih satu atau serangkaian yang efektif. Dalam motivasi belajar siswa, seorang guru tidak hanya harus memakai satu macam strategi saja, akan tetapi memakai beberapa rangkaian strategi yang saling mendorong terhadap efektifnya pembelajaran. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Indah et al., 2023) menunjukkan bahwa seorang pendidik harus mengajar dengan menggunakan berbagai strategi dan

metode pembelajaran yang bervariasi seperti metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab, dan tugas agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran dan aktif serta afektif sehingga siswa tidak bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran berlangsung. Pengelolaan kelas yang baik juga akan melahirkan budaya belajar yang baik.

Budaya belajar merupakan cerminan mutu kehidupan madrasah yang tumbuh kembangnya berdasarkan semangat dan nilai yang dianut madrasah, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim madrasah yang mampu mengembangkan kecerdasan, keterampilan siswa yang ditampakkan dalam bentuk kerjasama warga madrasah dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi belajar (H. Nugraha, 2018). Budaya belajar merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh masyarakat madrasah yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak, terutama yang berkaitan dengan hasil belajar (Fauzi et al., 2023). Budaya belajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam menyongsong era milenium baru, sebab kemampuan yang dikembangkan melalui budaya belajar kita adalah kemampuan jasmaniah dan rohaniyah. Adapun kemampuan jasmaniah dan rohaniyah tersebut pengembangannya meliputi: segi pengetahuan, keterampilan, kecakapan, nilai-nilai prikehidupan, sikap, dedikasi dan disiplin (Wijaya et al., 1988). Oleh karena itu budaya belajar itu merupakan suatu upaya untuk menjawab tantangan terhadap masalah-masalah yang timbul dalam era saat ini. Dalam penelitian yang dilakukan (W. Nugraha, 2019) menunjukkan bahwa budaya belajar mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar siswa. Kebudayaan yang terbentuk dalam proses belajar di kelas menjadi penunjang keberhasilan pembelajaran. Kebudayaan merujuk pada sistem pengetahuan. Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin menjadi salah satu madrasah yang memiliki atmosfer dan budaya belajar berbeda. Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin yang terletak di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin merupakan lembaga pendidikan formal berbasis keislaman. Hasil belajar menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar, karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan (Amin & Sumendap, 2022). Dengan demikian jika pencapaian hasil belajar siswa tinggi, dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar itu berhasil. Keberhasilan dalam proses belajar juga tergantung pada strategi yang digunakan pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar.

Suasana belajar dan situasi sosial di MA Hidayatul Mubtadiin memiliki keunikan dibandingkan madrasah formal yang lain. Hal ini dikarenakan latar belakang siswanya yang berbeda dan dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok siswa santri dan non santri. Siswa santri berasal dari pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin yang letaknya saling berdekatan. Siswa non santri merupakan peserta didik yang berasal dari lingkungan masyarakat, bukan santri dan tidak tinggal di pondok pesantren. Tentunya masing-masing dari kelompok memiliki latar belakang yang berbeda sehingga mengembangkan budaya belajar yang berbeda pula. Siswa santri membawa budaya pembelajaran dan pola interaksi dari pesantren sedangkan siswa non santri membawa budaya pembelajaran dan pola interaksi dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Budaya yang berbeda tersebut mereka bawa dalam

satu lingkup arena belajar yaitu, MA Hidayatul Mubtadiin. Perbedaan tersebut salah satunya dapat dilihat dari karakteristik perilaku siswa santri dan non santri.

Siswa santri memiliki karakteristik diantaranya mereka sering mengantuk di kelas karena aktivitas pondok yang padat, jarang membawa tas di madrasah karena lokasi pondok yang sangat dekat dengan madrasah mereka memilih untuk bolak-balik pondok mengambil buku pelajaran, siswa santri laki-laki menggunakan peci saat berada di madrasah, secara etika dan berpakaian siswa santri mayoritas lebih santun. Siswa non santri memiliki karakteristik diantaranya, siswa non santri dari rumah sudah menyiapkan semua keperluan belajar mulai dari tas, buku pelajaran dan alat tulis, siswa putri non santri apabila bermadrasah mengenakan make-up, seperti bedak dan lipstik, aktivitas yang mereka miliki tidak padat seperti siswa santri, sehingga ketika mereka di kelas jarang sekali tidur saat pembelajaran, hafalan surat dan cara membaca al-quran siswa non santri mayoritas tidak sebagus siswa santri, dan secara etika siswa non santri ada yang sopan, pendiam dan ada pula yang kurang sopan. Persamaan antara siswa santri dan non santri secara akademik hampir semuanya rata, mereka apabila di kelas lebih senang untuk bermain HP serta mengobrol bersama teman-temannya.

Latar belakang yang berbeda membuat mereka memiliki karakteristik dan kebiasaan yang berbeda. Keduanya memiliki banyak perbedaan, akan tetapi peserta didik santri dan non santri diasuh dengan pola yang sama. Respon yang muncul antar peserta didik ketika diasuh dengan pola yang sama sangat beragam. Siswa santri yang sudah terbiasa belajar agama, mengaji, bersholawat tidak mengalami kesulitan untuk menerapkannya di lingkungan madrasah. Siswa non santri berbanding terbalik dengan siswa santri, banyak diantara mereka harus belajar dengan keras menyesuaikan aturan dan ketentuan yang ada di madrasah. Secara akademik semuanya sama-sama belajar mengenai berbagai mata pelajaran yang harus dikuasai dan belajar pendidikan agama, tetapi siswa non santri juga belajar agama dari nol. Setiap pagi ada kegiatan membaca al quran, banyak dari siswa non santri yang baru belajar membaca al quran. Para siswa tetap belajar bersama dalam satu ruang kelas. Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin menjadi tempat atau arena belajar mereka. Arena untuk bermain, berinteraksi, beresialisasi dan pengembangan diri berbekal budaya belajar yang terbentuk. Ruang kelas misalnya menjadi arena siswa santri dan non santri untuk belajar secara akademik, belajar membaca al-quran, menghafal al-quran dan sebagainya. Lapangan yang terletak di halaman madrasah menjadi tempat peserta didik berkespresi, belajar olahraga, dan melaksanakan ekstrakurikuler.

Learning culture atau budaya belajar biasanya terbentuk dari kondisi kelas dan peserta didik saat proses pembelajaran, sebab dalam *learning culture* mengandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh peserta didik *Learning culture* mempengaruhi peserta didik untuk bisa menerima materi dan nilai-nilai yang disampaikan oleh guru. Pendidikan yang ditonjolkan di MA Hidayatul Mubtadiin berupa penekanan berbagai nilai-nilai keislaman yang diajarkan sehari-hari. Karakter nasionalis yang ditanamkan kepada peserta didik MA Hidayatul Mubtadiin dengan latar belakang nilai islam, seperti pengajaran tawasuth, tasamuh, tawazun dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, latar belakang siswa santri dan non santri yang

tidak sama, memunculkan perbedaan cara berinteraksi, penerimaan kemampuan serta pengetahuan. Perbedaan yang ada diantara siswa santri dan non santri di MA Hidayatul Mubtadiin akan menciptakan suatu budaya belajar yang khas sesuai dengan kebiasaan dan diharapkan mampu menyatukan siswa santri dan non santri untuk bisa belajar bersama yang disebut sebagai Dinamika Relasi Siswa. Adapun dinamika relasi siswa santri dan siswa non santri dapat dikatakan belum terjalin dengan baik. meskipun peserta didik santri dan non santri diasuh dengan pola yang sama, namun respon yang muncul antar peserta didik beragam. Siswa santri yang sudah terbiasa belajar agama, mengaji, bersholawat tidak mengalami kesulitan untuk menerapkannya di lingkungan madrasah. Siswa non santri berbanding terbalik dengan siswa santri, banyak diantara mereka harus belajar dengan keras menyesuaikan aturan dan ketentuan yang ada di madrasah. Maka munculah kesenjangan diantara siswa santri dan non santri yang mengakibatkan terhambatnya dinamika relasi yang diharapkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Hidayatul Mubtadiin yang berjumlah 70 siswa . Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sampel dalam penelitian ini diambil dari kelas XI MIA II yang berjumlah 20 siswa, 14 siswa santri dan 6 siswa non santri. Pengumpulan data yang digunakan berupa metode kuisisioner, observasi dan dokumentasi. Data diolah dan dianalisis dengan metode analisis data tabulasi silang (*crosstab*) (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

A. Uji Analisis

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan agar mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Normalitas K-S/ Komogorov Smirnov yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Berikut table hasil uji normalitas yang dilakukan dengan aplikasi daring computer IBM SPSS Statistics:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas dengan IBM SPSS *Statistics 23* One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		BUDAYA BELAJAR	DINAMIKA RELASI SISWA SANTRI	NINAMIKA RELASI NONSANTRI
N		19	19	19
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	83.95	81.53	82.00
	Std. Deviation	4.007	3.080	3.266
Most Extreme Differences	Absolute	.154	.269	.204
	Positive	.154	.269	.204
	Negative	-.145	-.152	-.127
Test Statistic		.154	.269	.204
Asymp. Sig. (2-tailed)		.220 ^{c,d}	.010 ^c	.037 ^c
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				
d. This is a lower bound of the true significance.				

Berdasarkan hasil uji Normalitas K-S Kolmogorov Smirnov diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) variable X1 0,022 > 0,05 variabel Y1 0,10 > 0,05 variabel Y2 0,037 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variable X1 Y1 dan Y2 berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Pada uji homogenitas, terdapat hipotesis untuk mengetahui homogen atau tidaknya data yang digunakan. Hipotesis pada uji homogenitas penelitian ini, yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi > 0,05, maka varian data dua atau lebih adalah homogen.
- 2) Jika nilai signifikansi < 0,05, maka varian data dua atau lebih adalah tidak homogen.

Berikut hasil uji homogenitas yang dilakukan uji ANOVA (Analysis of variance) melalui aplikasi yaitu IBM SPSS Statistics 23.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas dengan IBM SPSS Statistics 23

Test of Homogeneity of Variances			
Budaya Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Siswa Santri			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.180	1	36	.285
Test of Homogeneity of Variances			
Budaya Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Siswa non Santri			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.285	1	36	.288

Untuk mengetahui data homogen atau tidak maka, dapat dilihat dari nilai signifikansi (Sig).

pada tabel diatas, dapat dilihat signifikansi data pretest dan posttest adalah budaya belajar terhadap siswa santri $0,285 > 0,05$, budaya belajar terhadap siswa non santri $0,288 > 0,05$ maka varian data dua atau lebih homogen.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis memiliki peran penting dalam sebuah penelitian, yang berfungsi untuk menjadi arah atau petunjuk dari sebuah penelitian yang akan dikerjakan. Hipotesis adalah sebuah jawaban yang bersifat sementara untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan dalam sebuah penelitian. Pada pengujian hipotesis akan mengarah kepada dua hal yaitu sebagai berikut, melakukan perbandingan antar nilai yang signifikan dengan nilai probabilitas 0,05 menggunakan syarat berikut ini:

- a. Apabila nilai signifikan $< 0,05$, variable Budaya Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak memiliki pengaruh terhadap Dinamika Relasi Siswa Santri dan non-santri.
- b. Apabila nilai signifikan $> 0,05$, maka variable Budaya Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak tidak memiliki pengaruh terhadap Dinamika Relasi Siswa Santri dan non-santri.

Selain dengan menggunakan nilai signifikan, kita juga dapat mengetahui berpegaruh atau tidaknya dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t table berdasarkan persyaratan berikut: Apabila nilai t hitung $> t$ table, maka dapat dikatakan, variable Budaya Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak memiliki pengaruh terhadap Dinamika Relasi Siswa Santri dan non-santri. Apabila nilai t hitung $< t$ table, maka dapat dikatakan variable Budaya Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak tidak memiliki pengaruh terhadap Dinamika Relasi Siswa Santri dan non-santri.

a. Uji T test (*independent sample*)

Uji T ini digunakan agar dapat melihat bagaimana pengaruh signifikan antara variable bebas (budaya belajar) terhadap variable terikat (dinamika relasi) menggunakan uji t statistik. Apabila nilai signifikan $< 0,05$, H_a diterima (berpengaruh) dan H_o akan ditolak (tidak berpengaruh), berlaku kebalikannya.

Tabel 3. Hasil Uji T (*independent sample*)

No	Variabel	T hitung	T tabel	Sig.
1	Budaya Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Dinamika Relasi Siswa Santri	2,453	2,100	0,002
2	Budaya Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Dinamika Relasi Siswa Nonsantri	2,246	2,100	0,002

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil analisis data pengaruh budaya belajar terhadap dinamika relasi siswa siswa kelas XI MIA II nilai Sig (0,002) $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa budaya belajar mata pelajaran akidah akhlak memberikan pengaruh positif terhadap dinamika relasi siswa. Pengaruh budaya belajar mata pelajaran akidah akhlak terhadap dinamika relasi siswa santri secara t test diperoleh t hitung ($2,453 > t$ tabel (2,100)), maka bisa ditarik kesimpulan bahwa H_a 1 diterima dan H_o 1 ditolak.

Diskusi

Budaya belajar di MA Hidayatul Mubtadiin terbentuk secara tidak sadar dalam lingkup ruang dan waktu yang dijalani oleh peserta didik. Terbentuknya budaya belajar dikarenakan adanya aktivitas yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Budaya belajar merupakan perihal yang mendasari peserta didik dalam aktivitas pembelajaran di sekolah serta menjadi kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan secara berulang. Budaya belajar yang terbentuk karena memiliki dua kelompok siswa yang berbeda yaitu, siswa santri dan siswa non santri. Masing-masing peserta didik memiliki budaya yang berbeda, kemudian dibawa dalam satu lingkup arena yaitu kelas dan lingkungan sekolah. Pembentukan habitus berasal dari lingkungan peserta didik. Lingkungan inilah yang disebut sebagai ranah atau arena, habitus siswa santri berasal dari arena pondok pesantren sedangkan siswa non santri berasal dari lingkungan masyarakat dan keluarga. Arena pondok pesantren mampu mengkondisikan siswa santri untuk menjadi pribadi yang sopan santun dan taat beragama sesuai dengan ajaran agama islam.

Kemudian arena siswa non santri mampu mengkondisikan mereka untuk menjadi pribadi yang lebih percaya diri, lebih berani walaupun kurang bisa memiliki sopan santun dan menghargai guru. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan program harian di Madrasah Hidayatul Mubtadiin dianggap sebagai suatu arena atau arena peserta didik untuk menuntut ilmu, berinteraksi dan berelasi dengan membawa budaya belajarnya masing-masing. Membawa budaya yang berbeda inilah mereka saling berelasi dan berinteraksi dalam satu arena yaitu, arena kelas dan sekolah. Selama mereka bersekolah di MA Hidayatul Mubtadiin banyak hal yang dilakukan mulai dari belajar bersama, bermain bersama, mengikuti ekstrakurikuler bersama serta mengerjakan tugas bersama. Oleh karena itu terjadilah dinamika relasi dan interaksi dari kedua budaya yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Berikut adalah dinamika relasi dan interaksi yang terjadi yaitu:

1. Relasi dan Interaksi di dalam Kelas
2. Relasi dan Interaksi di Luar Kelas

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa budaya pembelajaran mata pelajaran keyakinan moral secara umum memberikan dampak positif terhadap dinamika hubungan antara siswa santri dan siswa non santri di MA Hidayatul Mubtadiin. Terlihat dari hasil perhitungan Uji T (Parsial) bahwa pengaruh budaya belajar mata pelajaran keyakinan moral terhadap dinamika hubungan siswa antar siswa dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (2,453) > t_{tabel} (2,100)$, dan pengaruh budaya pembelajaran mata pelajaran moral keyakinan memberikan pengaruh positif terhadap dinamika hubungan antar siswa non santri dengan menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung} (2,246) > t_{tabel} (2,100)$. Dengan demikian menunjukkan bahwa budaya pembelajaran mata pelajaran keyakinan moral berpengaruh positif signifikan terhadap dinamika sosial siswa.

REFERENSI

- Amin, & Sumendap, L. Y. S. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Pusat Penerbitan LPPM.
<https://books.google.co.id/books?id=rBtyEAAAQBAJ>
- Fauzi, M., Andriani, H., & Syarnubi, S. (2023). Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren. *Prosiding Seminar Nasional 2023*, 1(1), 140–147.
- Indah, Y. A., Zuriyati, Z., & Rafli, Z. (2023). Nilai religius dalam buku teks bahasa Inggris untuk SMP/Tsanawiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 75.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.11269>
- Mahmudi. (2022). *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. Deepublish.
https://books.google.co.id/books?id=3_ZxEAAAQBAJ
- Makbuloh, D. (2011). *Manajemen mutu pendidikan Islam: model pengembangan teori dan aplikasi sistem penjaminan mutu*. RajaGrafindo Persada.
<https://books.google.co.id/books?id=MIBkuAAACAAJ>
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Nugraha, H. (2018). Ambiyar.(2018)'Pengaruh Budaya Belajar terhadap Hasil Belajar Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Siswa Sekolah Menengah kejuruan Muhammadiyah 1 Padang.' *Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(2), 49–54.
- Nugraha, W. (2019). *PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Analisis di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kota Lubuk Linggau)*. IAIN BENGKULU.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Warisno, A. (2021). *Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam*. An Nida.
- Widyastuti, M. (2021). Peran kebudayaan dalam dunia pendidikan the role of culture in the world of education. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1).
- Wijaya, C., Rusyan, A. T., & Djadjuri, D. (1988). *Upaya pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran*. Remadja Karya. <https://books.google.co.id/books?id=JqR2AAAACAAJ>